

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebuah sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas. Karena dalam pendidikan terjadi proses yang mencakup pemberian pengetahuan, pengembangan keterampilan dan juga terdapat norma-norma yang akan membina dan membimbing setiap manusia ke arah perubahan yang ada dalam setiap perkembangan hidup manusia. Perkembangan zaman yang pesat juga sangat membantu di dalam dunia pendidikan. Sebagai salah satu contoh, adalah dengan kemajuan teknologi yang ada membuat semakin mudahnya memperoleh ilmu dan pengetahuan yang ada dalam proses pendidikan.

Dalam pendidikan yang baik dan berkualitas sangat bergantung dengan proses yang terjadi. Hal ini dikarenakan dalam setiap proses pendidikan terdapat pembelajaran yang akan menciptakan suatu *output* yang berkualitas, yang dapat berupa tingkah laku maupun kemahiran dalam bidang tertentu. Dalam pembelajaran biasanya guru mempunyai peran yang besar dalam setiap prosesnya karena guru yang merancang segala hal dalam kegiatan pembelajaran. Namun, siswa juga mempunyai andil dalam penentuan keberhasilan proses tersebut yang ditunjukkan dalam hasil belajar siswa di dalam kelas.

Hasil belajar dapat dipengaruhi dari banyak faktor yang ada, faktor tersebut biasanya dikelompokkan dalam faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu contoh faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada proses pembelajaran adalah konsep diri.

Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil. Pembentukan konsep diri seseorang sangat dipengaruhi oleh orang-orang terdekat. Pembentukan konsep diri yang kurang maksimal akan berpengaruh besar terhadap pola pikir setiap siswa. Pada usia remaja konsep diri seorang siswa sangat berkaitan dengan harga diri yang ada. Usia remaja merupakan usia di mana seorang anak mempunyai ego yang tinggi dan ingin merasa paling hebat di kelompok sosialnya. Seorang anak yang mempunyai konsep diri yang negatif biasanya akan merasa harga dirinya rendah. Sehingga dengan berbagai cara anak tersebut akan membuat dirinya terlihat hebat di pandangan lingkungannya. Seperti yang ada pada kasus tersebut:

“Ada berita tentang siswa SMP bolos atau tidak mau mengikuti ujian nasional (UN) karena tidak dibelikan motor orang tuanya (SM, 26/4/13). Masih terkait dengan ujian, ada siswa terpaksa bolos UN karena terperangkap bentrok yang melibatkan supporter dengan warga di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan sehingga ia semalaman tertahan di kantor polisi. Berita yang membuat saya prihatin adalah hanya karena tidak dibelikan motor, anak itu memutuskan bolos ujian.”<sup>1</sup>

Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Faktor eksternal ini menyangkut ke dalam kondisi lingkungan di sekitar siswa. Lingkungan yang nyaman sangat membantu siswa

---

<sup>1</sup> Lucas Fumiatno, “Dalih Bolos UN 11 Maret 2013”, <http://www.suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2013/03/11> diakses pada tanggal 17 februari 2014, pkl. 13.15

dalam belajar sehingga siswa tidak mempunyai tekanan dalam belajar. Untuk membentuk lingkungan yang nyaman kerjasama dengan guru sangatlah diperlukan. Sikap guru dan metode belajar di dalam kelas akan mempengaruhi gaya belajar dari siswa. Metode yang guru gunakan dalam mengajar harus disesuaikan dengan materi yang diajar. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi akan membantu siswa dalam belajar sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Mengingat guru merupakan suatu bagian yang mempunyai andil dalam proses belajar siswa dan juga membimbing siswa dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal, selain metode sikap seorang guru juga harus diperhatikan dan dikritisi. Setiap guru mempunyai sikap atau perilaku yang berbeda dalam mengajar. Guru yang ramah, tegas, dan menyenangkan akan membuat siswa nyaman dalam belajar dan termotivasi dalam meningkatkan hasil belajar. Namun, tidak sedikit terdapat guru yang kurang ramah dan bahkan dianggap siswa sebagai guru yang tidak menyenangkan atau *killer*. Guru dengan penilaian seperti ini biasanya akan menimbulkan kesan tidak nyaman bahkan menimbulkan kecemasan pada siswa dalam belajar.

Rasa cemas yang dimiliki oleh siswa biasanya akan menimbulkan rasa ketakutan terhadap suatu mata pelajaran. Kecemasan dengan intensitas yang wajar dianggap dapat meningkatkan motivasi, namun apabila intensitas tinggi akan mempengaruhi siswa dalam belajar. Siswa yang cemas biasanya tidak dapat berkonsentrasi dengan baik yang akan mempengaruhi hasil belajar.

Kecemasan siswa tidak hanya timbul karena sikap guru atau karakter guru. Kecemasan juga dapat karena tekanan target terhadap suatu pelajaran yang tinggi. Contohnya yang sering kita temui adalah pada saat menghadapi ulangan atau ujian nasional. Kecemasan siswa juga akan menimbulkan rasa stres yang tinggi. Rasa stres ini yang sangat perlu dikhawatirkan. Karena siswa yang seharusnya memperoleh ilmu dengan belajar malah merasa stres karena belajar. Kecemasan siswa yang tinggi juga tidak dapat membuat siswa berkonsentrasi dan berpikir logis dalam melakukan beberapa hal. Sebagai contoh kecemasan siswa menimbulkan hal negatif terhadap siswa adalah berikut :

“**DEPOK** – Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak menyambangi rumah Fanny Wijaya (16), siswi SMP PGRI Pondok Petir, Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat, yang tewas gantung diri karena takut tak lulus Ujian Nasional (UN). Saat menyambut rombongan Komnas PA, ibunya Fanny, Yani, mencurahkan isi hatinya sambil berurai air mata. Menurutnya, Fanny sudah cemas sebelum UN, saat UN, dan hingga menjelang pengumuman.”<sup>2</sup>

Dari kasus di atas dapat disadari bahwa tingkat kecemasan siswa yang tinggi bukan hanya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis siswa.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas merupakan salah satu contoh kecil jika konsep diri siswa tidak terkelola dengan baik dan juga jika kecemasan timbul pada diri siswa dalam belajar. Selain kasus di atas peneliti pun pernah mengalami permasalahan yang menyangkut dengan konsep diri dan kecemasan siswa. Hal ini

---

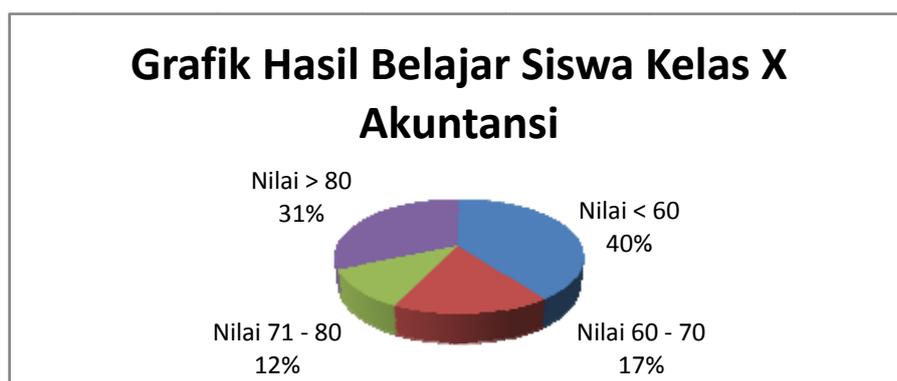
<sup>2</sup>Marieska Harya Virdhani, “Komnas Anak Kawal Kasus Siswa Gantung Diri karena UN”  
“<http://jakarta.okezone.com/read/2013/05/23/501/811182> /komnas-anak-kawal-kasus-siswa-gantung-diri-karena-un, diakses pada tanggal 18 Februari 2014 pada pukul 12.45

dialami pada saat melaksanakan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMKN 44 Jakarta Pusat.

Selama melaksanakan PKM, peneliti menangkap fenomena bahwa terdapat konsep diri yang negatif yang dialami oleh sebagian besar siswa SMK Negeri 44 Jakarta. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari interaksi dengan teman hingga lingkungan sekolah. Konsep diri negatif yang dialami oleh siswa ini juga sangat mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Metode pengajaran guru ditambah sikap guru yang dinilai otoriter juga menyebabkan siswa mengalami tekanan. Tekanan-tekanan yang dialami oleh siswa ini juga membuat siswa mempunyai tingkat kecemasan yang tinggi. Karena permasalahan ini, tidak sedikit siswa yang mempunyai hasil belajar yang kurang memuaskan atau tidak memenuhi KKM. Berikut ini grafik hasil belajar siswa SMKN 44 Jakarta Pusat:

Gambar I.1

Grafik Hasil Belajar Siswa



Sumber diolah tahun 2013

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui jika hampir 57% siswa kelas X di SMKN 44 Jakarta Pusat mempunyai hasil belajar yang kurang memuaskan.

Selain faktor utama di atas masih ada beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu yang dianggap mempunyai pengaruh besar terhadap hasil belajar adalah kecerdasan. Kecerdasan sering sekali dianggap sebagai penentu dalam setiap proses pembelajaran. Dalam pemahaman ini biasanya kecerdasan berkaitan sekali dengan tingkat kepintaran seseorang atau yang dimaksudkan adalah IQ. Padahal dalam diri manusia terdapat dua jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan intelegensi dan emosional. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional berperan paling besar dalam masyarakat yaitu sebesar 80%, sedangkan kecerdasan intelegensi hanya berperan 20%. Namun, hal ini kurang disadari sehingga terkadang disepelekan. Padahal kecerdasan emosional yang tidak diasah dengan baik dapat menimbulkan permasalahan yang cukup serius. Salah satu contoh dari kecerdasan emosional yang tidak terkontrol adalah sebagai berikut:

“Kesedihan atas pembunuhan Siswi SMK YPKK 3 Sleman, Riya Puspita Restanti belum usai, masyarakat Yogyakarta kembali dikejutkan dengan tewasnya Nanda Amalia Setyowati, siswi SMK Negeri 3 Depok Sleman, yang mayatnya ditemukan di kompleks TK Tunas Wisata, Catur Tunggal, Depok Sleman, hari Senin (8/7) lalu. Ironisnya, dari hasil penyelidikan aparat Polres Sleman, pelaku pembunuhan dilakukan oleh tiga orang yang juga masih berstatus sebagai pelajar. Menanggapi kasus tersebut, kriminolog UGM, Soeprpto, menilai kasus pelanggaran hukum yang melibatkan kalangan pelajar remaja disebabkan kecerdasan emosi yang tidak terkontrol dalam diri remaja, serta lemahnya fungsi dan peran lembaga keluarga, pendidikan, pemerintah, dan agama terhadap kehidupan para remaja yang masih labil.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Kasus Kekerasan Remaja Akibat Tidak Terkontrolnya Kecerdasan Emosi, <http://www.jogjatv.tv/berita/11/07/2013/kasus-kekerasan-remaja-akibat-tidak-terkontrolnya-kecerdasan-emosi>, di akses pada tanggal 4 Maret 2014 pukul 21.55 WIB

Berdasarkan kasus di atas dapat kita pahami bahwa kecerdasan emosional yang tidak terkontrol sangat berdampak besar bagi seseorang bukan hanya terhadap hasil belajar siswa, namun juga berdampak terhadap masa depan siswa.

Faktor eksternal di sekitar siswa yang sangat berpengaruh dengan kondisi psikis seorang siswa adalah keluarga. Kehangatan lingkungan keluarga yang ada biasanya sangat diinginkan oleh siswa. Hal ini dikarenakan, keluarga dianggap sebagai tempat yang diharapkan akan membina dan memberikan solusi yang baik pada masalah yang timbul di sekolah dan lingkungan sosial.

Namun, tidak semua anak mempunyai keluarga yang memberikan binaan yang baik pada diri siswa. Kesibukan orang tua, kasus perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga yang marak terjadi membuat keluarga tidak lagi membuat seorang anak nyaman. Bagi usia remaja atau siswa SMK yang lebih suka menghabiskan waktunya dengan teman atau di sekolah, peran orang tua dalam keluarga sangat membantu untuk mengontrol dan membina siswa. Namun, jika orang tua tidak memberikan perhatian dan didukung dengan lingkungan keluarga yang kurang harmonis akan membuat siswa akan salah jalan dalam memilih pergaulan. Bukan hanya mengganggu proses pembelajaran sehingga dia tidak mendapat hasil terbaik, namun juga dapat melakukan tindakan-tindakan kriminal.

Kasus kriminalitas yang dilakukan siswa karena lingkungan keluarga yang tidak harmonis ;

**“JAKARTA** - Kasus pembunuhan yang dilakukan FT, siswa SMAN 70 terhadap siswa SMAN 6 saat tawuran di Bulungan, Jakarta Selatan, wajib menjadi pelajaran bagi semua orang tua. Sebab, FT diketahuisebagai anak yang kurang

mendapat perhatian orang tua. Ketua Divisi Sosialisasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Asrorun Ni'am Sholeh mengatakan, FT yang duduk di kelas tiga SMA 70 sudah lama berpisah dari orang tuanya. "Perhatian orang tuanyakepada FT inidak optimal," kata dia kepada **Okezone** dikantornya, Jakarta. FT tinggal di Jakarta, sementara kedua orang tuanya sejak lama tinggal di Bali. Namun, Asrorun Ni'am mengaku tidak tahu apa pekerjaan orang tua FT. Hal ini diduga memacu tindakan FT untuk berbuat hal di luar jalurnya. "Ini membuat kontrolnya tidak intensif," jelasnya.<sup>4</sup>

Selain lingkungan keluarga yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial siswa sangat terkait erat dengan hubungannya dengan teman baik di sekolah maupun di rumah. Anak-anak biasanya lebih menyukai menghabiskan waktunya dengan teman sebaya ketimbang di rumah.

Pemilihan lingkungan untuk pergaulan siswa juga mempengaruhi hasil belajar seorang siswa. Sebagai contoh, jika seorang siswa mempunyai teman yang berprestasi dan rajin biasanya dia akan termotivasi untuk menjadi seperti temannya tersebut atau bahkan untuk bersaing agar dapat lebih unggul. Siswa dengan lingkungan sosial yang positif akan berpengaruh dalam proses pembelajaran karena siswa akan merasakan energi positif yang didapat dari teman sebayanya. Namun, teman sebaya juga dapat memberikan energi negatif bagi siswa tersebut. Jika siswa mempunyai teman yang mempunyai sikap yang negatif, maka dapat juga menularkan sikap negatif. Pergaulan yang salah akan membuat siswa tidak dapat menjalani proses belajar yang maksimal bahkan akan membuat siswa mempunyai perilaku yang tercela.

**“JAKARTA, suaramerdeka.com**—Aksi saling serang antar pelajar di Kawasan Jalan Letjend Suprpto, Cempaka Putih, Jakpus, terjadi pada malam

---

<sup>4</sup>Tri Kurniawan, “Pembunuh Alawy Ternyata Anak Broken Home 27 September 2012”, diakses dari [http://www.okezone.com/Pembunuh Alawy Ternyata Anak Broken Home.htm](http://www.okezone.com/Pembunuh_Alawy_Ternyata_Anak_Broken_Home.htm) pada tanggal 4 Maret 2014 pukul 15.45

takbiran, Senin (14/10). Dalam aksi tersebut, polisi sedikitnya berhasil mengamankan 30 pelajar SMK dari tiga sekolah berbeda. Tak hanya mengamankan para pelajar brutal ini, polisi juga berhasil menyita sejumlah senjata tajam seperti celurit, golok dangir. "Berawal dari laporan warga kami langsung mengarah ke TKP. Disana kami akhirnya berhasil mengamankan beberapa dari mereka beserta barang bukti senjata tajam. Mereka berasal dari tiga sekolah berbeda. Pemicunya sepele, hanya karena saling ledek," kata Kapolsek Cempaka Putih, Komisaris Fitria Mega, Senin (14/10).<sup>5</sup>

Berdasarkan fenomena-fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti dan mengkaji kembali permasalahan ini, khususnya yang menyangkut kepada kondisi psikologi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan kecemasan siswa dengan hasil belajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah yang berkaitan dengan hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional yang tidak terkelola dengan baik;
2. Pembentukan konsep diri siswa yang kurang maksimal;
3. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis;
4. Kesalahan dalam memilih teman dalam bergaul;
5. Tingkat kecemasan siswa yang masih tinggi.

---

<sup>5</sup>"Tawuran di Cempaka Putih, Puluhan Pelajar Ditangkap 15 Oktober 2013", diakses dari <http://www.suaramerdeka.com/SUARA MERDEKA MOBILE . NEWS - Tawuran di Cempaka Putih, Puluhan Pelajar Ditangkap.htm> pada tanggal 4 Maret 2014 pukul 12.05

### **C. Pembatasan Masalah**

Sehubungan dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang telah diuraikan dalam latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup pengkajian. Hal ini dikarenakan agar sasaran dari pokok pembahasan ini dapat tercapai dengan baik dan tepat dengan mengarahkan penelitian pada hubungan konsep diri dan kecemasan siswa dengan hasil belajar. Hasil belajar diukur berdasarkan penguasaan siswa pada mata pelajaran tertentu yang ditempuhnya yang dapat diperoleh dari ulangan harian, ujian tengah semester, atau ujian akhir sekolah. Konsep diri diukur dengan indikator yaitu, konsep diri secara positif dan konsep diri secara negatif. Sedangkan kecemasan siswa akan diukur berdasarkan dengan indikator yaitu rasa terancam, rasa takut, rasa kekhawatiran, dan rasa takut.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat diajukan perumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar?
2. Apakah terdapat hubungan antara kecemasan siswa dengan hasil belajar?
3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan kecemasan siswa dengan hasil belajar?

## **E. Kegunaan Penelitian**

### 1. Kegunaan Teoritis :

- a. Untuk menambah perbendaharaan penelitian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam karya tulis ilmiah dalam rangka mengembangkan khasanah ilmiah.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

### 2. Kegunaan Praktis :

- a. Bagi pengelola pendidikan menengah (SMA/SMK) : memberikan Masukan dalam memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.
- b. Bagi peneliti : berguna dalam rangka mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dalam masa perkuliahan.
- c. Bagi siswa: memberikan pengetahuan bahwa konsep diri dan kecemasan yang dialami siswa dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.
- d. Bagi masyarakat: menambah pengetahuan masyarakat mengenai konsep diri dan kecemasan siswa.